



EFEKTIVITAS PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI STRATEGI KWL (KNOW-WANT TO KNOW-LEARNED)

NURLAILI¹

¹nurlaili@mail.uinfasbengkulu.ac.id,

¹ Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Received: November 17th, 2022

Accepted: May 22nd 2023

Published: June 15th 2023

Abstract: Effectiveness of Improving Islamic Religious Education Learning Outcomes through KWL (Know-Want To Know-Learned) Strategy

The teacher uses a learning pattern called the learning strategy to achieve learning objectives. The reason for this examination is to figure out how compelling the KWL learning system is to further develop understudy learning results in PAI subjects. Classroom action research was used with Twenty-two fourth graders from SDN 20 Bengkulu City served as the study's participants. This study's data were collected through observation, tests, and documentation methods. Moreover, the information investigation strategy utilized is rate. Student learning outcomes in the pre-cycle were 53.63 with classical completeness of 36.36%. Based on the findings of the research that was carried out. In cycle I, understudy learning results expanded with a typical score of 68.63 with 68.81% old style fulfillment. Besides, in cycle II, understudy learning results expanded again with a typical score of 79.09 and 90.9% old style culmination.

Keyword: Learning Outcomes, PAI, KWL Strategy

Abstract: Efektivitas Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Strategi KWL (Know-Want To Know-Learned).

Untuk memperoleh hasil dari suatu pembelajaran, diperlukan penerapan pola-pola tertentu yang dituangkan dalam sebuah strategi pembelajaran. Tujuan penelitian ini yaitu mencari tahu seberapa efektifnya strategi pembelajaran KWL dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Penelitian ini menerapkan metode PTK atau penelitian tindakan kelas, subjek penelitiannya ialah siswa kelas IV SDN 20 Kota Bengkulu dengan jumlah 22 siswa. Data-data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik persentase. Setelah melakukan rangkaian penelitian, maka diperoleh kesimpulan yaitu hasil belajar siswa pada pra siklus diperoleh 53,63 dengan ketuntasan klasikal sebesar 36,36%. Pada siklus I hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 68,63 dengan ketuntasan klasikal 68,81%. Selanjutnya pada siklus ke II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan kembali dengan nilai rata-rata 79,09 dan ketuntasan klasikal 90,9%."

Kata kunci : Hasil Belajar, PAI, Strategi KWL

To cite this article:

Nurlaili. (2023). Efektivitas Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Strategi KWL (Know-Want To Know-Learned). *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 22(1), 12-23. <http://dx.doi:10.29300/atmipi.v22.i1.10500>.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan yaitu upaya dalam memperbaiki budi pekerti, pola pikir, serta potensi yang terdapat pada dirinya. Proses pembelajaran pada artikel ini diarahkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik di tingkat Sekolah Dasar setelah menyelesaikan proses belajar PAI. Dalam hal ini pendidik harus sangat pandai memilih metode yang dapat mendukung proses pembelajaran, hal ini sangat mempengaruhi keberhasilan siswa selama proses pembelajaran.

Diantara metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pencapaian pendidikan ialah dengan memanfaatkan pembelajaran dinamis, dimana siswa melakukan sebagian besar pekerjaan. Pembelajaran aktif adalah cara belajar yang cepat, menyenangkan, merangsang dan menarik dengan tujuan supaya peserta didik bisa mengikuti dan memperhatikan proses pembelajaran yang sedang dilakukan. Pembelajaran dinamis dan aktif ini sangat membantu peserta didik dalam hal mendengarkan, melihat, mengajukan pertanyaan mengenai poin-poin yang tidak dimengerti kemudian melakukan diskusi bersama peserta didik yang lain. Perwujudan dari pembelajaran dinamis ialah bahwa siswa harus mengatasi masalah mereka sendiri, dengan cara mencari contoh, menguji kemampuan dan menyelesaikan tugas berdasarkan apa yang sebenarnya mereka ketahui.

Dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, PAI diajarkan. Karena siswa diwajibkan untuk mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Materi pendidikan agama Islam meliputi ilmu tafsir, hadis, fikih, kalam, sirah Nabi, kisah perang, sastra, syair, khith'abah, ilmu raba, dan sejarah (Akhiruddin, 2015). Mayoritas materi yang terdapat pada Pendidikan Agama Islam adalah yang berkaitan dengan hal-hal spiritual sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis. Tiga ajaran terpenting Islam dapat diringkas sebagai berikut: 1) pelajaran tentang keyakinan. 2) pelajaran tentang Islam/syariah. 3) ajaran akhlak dan keihisanan.

PAI berisi materi tentang topik-topik seperti Alquran, akidah akhlaq, fikih (ibadah), dan sejarah Islam. PAI juga mencakup ruang lingkup seperti keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hablumminallah dan hablumminannas, sedangkan di sekolah mata pelajaran PAI dan akidah akhlak meliputi beberapa hal seperti tauhid, fikih, serta peradaban Islam, al-Qur'an serta hadis (Kuswanto, 2015).

Setelah mengikuti pelajaran PAI, siswa diharapkan memperoleh hasil belajar yang baik, namun hal tersebut harus merujuk kepada tiga unsur yaitu mental siswa, perasaan dan emosi, dan keterampilan siswa, ketiga hal tersebut digunakan sebagai indeks hasil belajar siswa.

Seorang guru mempunyai kedudukan penting dalam hal berhasil atau tidaknya peserta didik dalam menguasai pelajaran yang diberikan. Namun pada hakikatnya, masih terdapat guru yang tidak terlibat dengan siswa dalam pembelajaran PAI. Adakalanya guru berperan aktif pada saat pembelajaran berlangsung dan yang tidak terlibat menjadi anggota adalah siswa, dan tidak jarang jika siswa semakin menjadi pasif. Pembelajaran yang seperti ini bukan berarti pertukaran informasi dari pengajar ke siswa tanpa menumbuhkan pemikiran imajinatif siswa, melainkan interaksi timbal balik antara siswa dan pendidik. Dalam memberikan pembelajaran PAI, pendidik harus memiliki pilihan untuk mengubah metodologi yang menggabungkan:

Pendekatan, Metode dan Teknik atau Metode Pengajaran: Karena guru masih menggunakan strategi tradisional pada saat menyampaikan materi pembelajaran, mungkin

sulit untuk mendapatkan hasil yang diharapkan dari pembelajaran. Pada umumnya, strategi merupakan suatu pedoman yang dijadikan garis haluan dalam bertindak untuk memperoleh dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks pembelajaran, strategi atau teknik dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan guru dan siswa sebagai wujud penerapan pembelajaran guna mendapat apa yang diinginkan (Ahmad Nasihin, 2015; Kurniawati, 2018; Kuswanto, 2015; Lenggono, 2019; Masniwati, 2018; Mawardi, 2013; Mustonah, 2016; Parisi Dosen et al., 2017; Rerung et al., 2017; Sa'i & Sulistiyo, 2015; Sari & Yunianta, 2017). Strategi yaitu sejumlah informasi dan sejumlah trik saat menggunakan semua substansi yang telah ada kemudian bisa diterapkan untuk mencapai tujuan. Upaya untuk mencapai harapan yang pasti menggunakan sumber perspektif untuk mengawasi kualitas dan kekurangan yang kemudian diubah menjadi program gerakan yang mengandung penalaran vital. Sistem adalah keseluruhan strategi yang mengatur pelaksanaan penalaran, koordinasi dan pelaksanaan suatu kegiatan dalam jangka waktu tertentu. Teknik yang baik memiliki keahlian yang bermanfaat, memiliki topik, memisahkan komponen pendukung yang menyesuaikan dengan norma praktik ide biasa, mahir dalam pembiayaan dan memiliki metodologi untuk mencapai tujuan secara efektif.

Ada empat metode penting dalam pembelajaran sebagai berikut: a). membedakan, membuat daftar kriteria untuk yang mempengaruhi cara bertindak serta karakter siswa sesuai dengan harapan, b). memilih struktur pendekatan pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan keinginan dan cara pandang terhadap kehidupan individu, c). mengidentifikasi serta menerapkan sistem, langkah-langkah mengajar, serta menemukan sesuatu yang dinilai penting dan efisien untuk kemudian dimanfaatkan sebagai alat bagi pengajar pada proses kegiatan belajar mengajar, dan d). menjabarkan standar dan batasan minimal pencapaian atau model dan prinsip pencapaian sehingga dapat digunakan sebagai aturan oleh pendidik dalam menilai konsekuensi pengajaran dan latihan pembelajaran yang kemudian akan digunakan sebagai kritik untuk pengembangan lebih lanjut secara umum. kerangka pendidikan yang bersangkutan.

Prosedur pembelajaran adalah suatu cara untuk menyampaikan isi pembelajaran dalam suasana wali kelas tertentu, yang meliputi jenis, tingkatan dan pengelompokan kegiatan yang memungkinkan siswa memiliki kesempatan untuk berkembang. Metodologi pendidikan dan pembelajaran tidak terbatas pada strategi kerja, tetapi juga mencakup materi atau paket pembelajaran. Metode pembelajaran adalah syarat yang dibuat secara tegas oleh pendidik untuk memudahkan peserta didik mendapatkan target pada pembelajaran yang sudah ditentukan sebelumnya. Prosedur sekolah dan pembelajaran terdiri dari sejumlah besar bahan ajar dan metodologi yang dibuat guna memudahkan siswa dalam memenuhi hasil belajar.

Guru menggunakan pendekatan KWL (know, want to know, learn) untuk membantu siswa memahami semua informasi baru yang mereka peroleh selama proses pembelajaran. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif. Metode KWL merupakan cara bagi guru untuk lebih mengenal pengalaman dan minat siswa terhadap suatu mata pelajaran. Teknik KWL memberikan dampak yang signifikan serta motivasi peserta didik untuk membaca dan memberikan pekerjaan yang berfungsi kepada siswa sebelum, dan setelah membaca (Ogle, 1989). Kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang berbagai topik juga dapat meningkat sebagai hasil dari prosedur ini. Selain itu, siswa dapat menilai sendiri hasil belajarnya.

Metode KWL mencakup tiga kemajuan signifikan: (1) mengarahkan siswa untuk mendemonstrasikan pengetahuan mereka yang sebenarnya, (2) menentukan informasi yang mereka butuhkan, dan (3) mereview semua yang sudah dibaca. Langkah awal, saya tidak mengaku tahu banyak tentang apa pun (K), adalah tindakan mengonseptualisasikan informasi dan pengalaman masa lalu pada titik tersebut kemudian, pada titik itu, menghasilkan kelas data yang dialami dalam pemahaman sambil mengonseptualisasikan diskusi

dengan siswa. Guru bisa memulai pertanyaan dengan “apa yang Anda ketahui?” kemudian guru mencatat jawaban-jawaban yang ada. Pada langkah selanjutnya, "Apa yang perlu saya ketahui?" (W), guru meminta siswa untuk secara jelas mendefinisikan tujuan pendidikan mereka. Pendidik merumuskan kembali pertanyaan yang diajukan siswa berdasarkan minat, ambiguitas, dan minat yang ditimbulkan selama langkah awal. Setelah membaca, langkah ketiga, Apa yang telah saya pelajari (L), selesai. Langkah selanjutnya dalam memilih, memperluas, dan memantau sekelompok tujuan pemahaman adalah tindakan ini.

Belajar bagi individu tertentu dicirikan sebagai demonstrasi atau perbuatan mengumpulkan atau mempertahankan realitas yang diperkenalkan sebagai data/topik. Namun, pembelajaran yang sebenarnya tidak hanya terbatas pada pemahaman di atas (Alidawati, 2019; Djamarah, 2008; Soleh et al., 2011).

Belajar adalah sebuah siklus yang diselesaikan oleh orang-orang untuk mencapai penyesuaian cara baru dalam berperilaku yang seluruhnya didasarkan pada pengalaman mereka sendiri dalam berkomunikasi dengan keadaan mereka saat ini. Dari pengertian tersebut, belajar ialah suatu rangkaian aktivitas yang dikerjakan oleh setiap individu guna meningkatkan sesuatu yang penting baginya, baik dalam tingkah laku maupun untuk memperoleh informasi yang lebih luas.

Hasil belajar dapat berlangsung dalam rentang waktu yang sangat lama sepanjang hidup manusia karena selama hidup mereka biasanya mengejar pencapaian sesuai dengan keterampilan serta kemampuannya. Hasil belajar mampu memenuhi kebutuhan bagi individu tersebut, khususnya individu yang sedang belajar di sekolah. Prestasi belajar mengintegrasikan setiap ruang mental yang berubah karena pertemuan dan pertemuan informasi dengan siswa yang terlibat. Kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa berupa pemikiran yang kreatif pada saat mengikuti proses belajar adalah salah satu indikator dari hasil belajar. Kemudian dapat kita pahami bahwa setelah mengikuti proses pembelajaran siswa harus bisa memenuhi kapasitas yang sudah ditentukan sebelumnya (Alannasir, 2016; Alidawati, 2019; Damayanti et al., 2018; Eriza Nur Hidayanti, 2016; Rahayu et al., 2016).

Evaluasi perkembangan merupakan tindakan penilaian yang berencana untuk mencari kritik, yang selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk lebih mengembangkan pengalaman pendidikan yang sedang atau telah dilaksanakan, dan serta melakukan penilaian terhadap pencapaian siswa, setelah siswa belajar dari topik yang telah dibaca dan dipelajari pada waktu tertentu atau biasa disebut dengan penilaian capaian belajar atau evaluasi sumatif. Perolehan hasil yang diperoleh dari suatu tindakan atau perolehan tenaga harus dapat dilihat dari perilaku yang berubah, serta kemampuan siswa dalam menerima semua hal yang diajarkan. Hasil pembelajaran bisa dinilai dengan instrumen tertentu. Arahan yang dapat dimanfaatkan untuk mengkuantifikasi hasil belajar adalah data serta pemahaman siswa sebagai berikut: a). bagian pengenalan, b). bagian evaluasi atau mengulang kembali, dan c). bagian pemahaman

Setiap kegiatan belajar yang dilakukan umumnya memberikan hasil belajar yang baik. Berapa banyak capaian pembelajaran yang telah dicapai adalah persoalannya. Hasil belajar tidak dapat dicapai dengan segera karena kemajuan anak dalam belajar dipengaruhi oleh berbagai variabel. Kemampuan siswa untuk mencapai hasil tidak lepas dari hasil belajar itu sendiri. Dua hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu hal yang berasal dari diri siswa, dan dari lingkungan siswa.

B. METODE

Penelitian ini memanfaatkan metode yang dikenal dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK ialah sebuah penelitian diadakan di dalam kelas untuk mengoptimalkan kemampuan dalam mengidentifikasi serta mengatasi masalah yang muncul dengan harapan dapat memperbaiki keadaan, kemudian melakukan penilaian serta pengamatan untuk

mengukur tingkat kesuksesan (Alidawati, 2019). Dengan menggunakan strategi pembelajaran KWL, Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Pendidikan Agama Islam. Partisipan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah 22 siswa kelas IV SD Negeri 20 Kota Bengkulu tahun pelajaran 2022.

Tahapan Penelitian

Kemmis dan Taggart mengatakan bahwa langkah pertama dalam penelitian tindakan kelas itu adalah melakukan pengamatan dengan tujuan menganalisis masalah apa saja yang terdapat di kelas, setelah mengamati peneliti kemudian membuat rancangan tindakan hal ini dilakukan untuk membantu peneliti menentukan apa yang perlu dikerjakan sewaktu melakukan penelitian, selanjutnya adalah penerapan tindakan dan observasi kejadian, kemudian melakukan evaluasi dan penilaian terhadap langkah-langkah yang sudah diterapkan, serta refleksi. Dua siklus terdapat pada penelitian tindakan kelas ini, dan siklus kedua dilakukan apabila tidak adanya perubahan pada siklus pertama, maka peneliti dapat melanjutkan siklus selanjutnya.

Tahapan awal yang dilakukan sebelum melakukan tindakan adalah pengamatan atau observasi dengan tujuan memperhatikan serta mencari data yang berkaitan pada tujuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan membuat perencanaan, melakukan setiap rancangan yang sudah dibuat sebelumnya, dan mengevaluasi atau melakukan penilaian, dan refleksi, berikut penjelasannya:

Tahap Perancangan: terdiri dari beberapa poin yang harus disiapkan pada tahap ini: a). menyusun ilustrasi pembelajaran atau RPP, dan b). membuat formulir observasi untuk siswa dan guru, yang bertujuan untuk mengawasi setiap tindakan yang guru dan siswa lakukan pada saat KBM.

Tahap Pelaksanaan: kegiatan belajar harus dilaksanakan sesuai dengan keputusan tahap perencanaan, berupa proses pembelajaran yang mengikuti silabus dan RPP, pada tahap pelaksanaan ini.

Tahap Pengamatan/peninjauan: Tahap ini melibatkan penggunaan lembar observasi yang telah dibuat ditujukan kepada guru dan siswa untuk mengamati seluruh aktivitas yang terjadi.

Tahap Refleksi/spekulasi: pada tahap ini dikumpulkan semua jenis informasi yang memberikan data tentang peningkatan pengalaman pendidikan dengan menerapkan teknik KWL kemudian menyelidiki masalah yang terjadi. Setelah dilakukan refleksi, disusun susunan berdasarkan data yang diperoleh di siklus satu untuk diselesaikan ke siklus berikutnya sampai kegiatan tersebut dirasakan telah mencapai hasil maksimum.

Teknik Pengumpulan Data

Pada saat mengumpulkan data, peneliti mengumpulkan data dengan langkah sebagai berikut:

Observasi/pengamatan. Observasi ialah kegiatan penelitian dimana peneliti melakukan beberapa hal seperti memonitor, melihat, mengunjungi, memeriksa, mengunjungi, serta melakukan pencatatan secara tersusun mengenai masalah mengenai objek penelitian. Dengan menggunakan strategi *know-want to know-learned* (KWL), peneliti menggunakan metode observasi ini untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI di kelas IV.

Tes. Berdasarkan metode *know-want to know-learned* (KWL), untuk mengetahui hasil belajar siswa bidang PAI, tes ini diberikan pada akhir kegiatan penelitian (akhir siklus penelitian).

Dokumentasi. Dokumentasi adalah kegiatan penelitian di mana data terkait variabel dikategorikan. Informasi ini dapat muncul dari karya, catatan, buku, makalah, majalah, dan berbagai sumber. Dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan semua informasi siswa, pengajar, dan foto-foto pembelajaran di SD Negeri 20 Kota Bengkulu.

Teknik Analisis Data

Rumus berikut digunakan dalam metode analisis data penelitian ini:

$$M = \frac{\Sigma F, X}{N}$$

Keterangan:

M : Nilai rata-rata siswa

$\Sigma F.X$: Jumlah nilai siswa

N : Jumlah siswa

1. Penilaian Taraf Belajar Siswa

Berikut rumus yang digunakan untuk menentukan hasil belajar siswa:

$$KB = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

KB = Persentase ketuntasan klasikal.

F = Jumlah siswa yang memiliki tuntas belajar.

N = Jumlah seluruh siswa.

2. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kelas IV

SDN 20 Kota Bengkulu mata pelajaran PAI.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

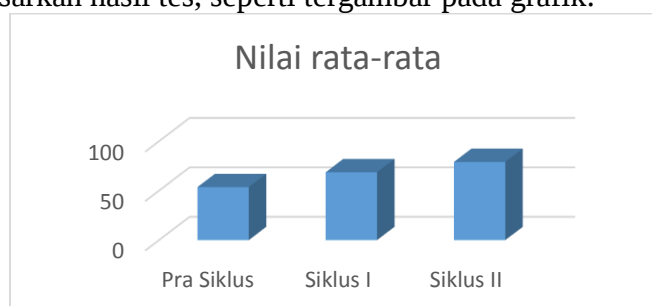
Penelitian ini peneliti lakukan kepada 22 siswa kelas IV SDN 20 Kota Bengkulu. Tahapan ini dilakukan dengan pra siklus yang dilakukan sebelum melaksanakan tindakan, dan berikutnya dilakukan berupa siklus 1 dan 2, serta setiap siklus dilaksanakan 4 kali tatap muka. Penelitian pra siklus mengungkapkan bahwa guru belum memperhatikan aktivitas siswa saat mengajarkan materi PAI. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran, sementara siswa aktif mengikuti proses pembelajaran. Pengalaman pendidikan yang terjadi bukan berarti memberikan data dari pengajar kepada siswa tanpa menumbuhkan pemikiran imajinatif siswa, melainkan melalui kerjasama bersama antara siswa dan pendidik. Tabel berikut menunjukkan bahwa sampai dengan pra siklus ini Pada mata pelajaran PAI, hasil belajar siswa masih tergolong rendah, sebagaimana tertera pada tabel di bawah:

Tabel 1

Hasil Tes Tahap Pra Siklus

No	Jumlah siswa	KKM	Nilai	Belum Tuntas
	22 siswa	70	1180	40%
Nilai Rata-rata			53,63	

Diperoleh jumlah rata-rata sebesar 53,63 menunjukkan bahwa siswa memperoleh hasil belajar yang tergolong rendah pada mata pelajaran PAI, dengan ketuntasan klasikal 36,36%. Peneliti sepakat menggunakan metode KWL untuk melakukan penelitian tindakan kelas pada pembelajaran PAI berdasarkan hasil tes, seperti tergambar pada grafik:



Grafik Hasil Tes Tahap Pra Siklus

1. Siklus I

a. Perencanaan

Berikut ini adalah tindakan yang harus diambil pada tahap ini: a). menyusun skenario pada proses belajar mengajar (RPP) untuk mata pelajaran PAI yang meliputi latihan pokok, latihan inti dan latihan penutup dengan sistem KWL, b). merencanakan perangkat dan bahan yang digunakan dalam latihan pembelajaran, c). menyiapkan aturan untuk memperhatikan latihan pembelajaran yang menggabungkan latihan pendidik dan latihan siswa, dan d). menyusun instrumen tes yang akan digunakan untuk menilai hal apa saja yang diperoleh siswa selama mengikuti pembelajaran berkaitan dengan kemampuan membaca dengan teliti.

b. Pelaksanaan

Kegiatan awal berupa: a). sebelum masuk kelas guru terlebih dahulu memberi salam, b). Do'a, c). mengabsen, d). apersepsi, e). materi yang akan disampaikan terlebih dahulu disampaikan kepada siswa dan guru menyiapkan alat peraga, dan f). membangkitkan motivasi siswa dengan bernyanyi.

Kegiatan pokok adalah sebagai berikut: a). siswa memperhatikan penjelasan instruktur tentang latihan membaca yang akan dipelajari, b). siswa duduk secara berkelompok sesuai dengan arahan guru, c). pendidik menyediakan lembar LKS, d). pendidik memahami rencana tindakan dan tindakan yang harus dilakukan dalam pembelajaran, e). pendidik menjelaskan cara mengisi lembar kerja siswa, f). instruktur dan siswa membuat konsep tentang mata pelajaran yang sudah ada di lembar KWL, g). instruktur mendapatkan beberapa informasi tentang bagian K untuk siswa, h). Setelah mendapatkan tujuan tersebut, siswa menyusun hasil konseptualisasi mereka ke dalam bagian W, I). siswa menulis lagi di bagian L, j). Pendidik memberikan pengarahan kepada seluruh kelompok siswa untuk melanjutkan pembicaraan tentang mata pelajaran pada segmen K,K). Pendidik memberikan arahan kepada seluruh rangkaian siswa dalam memperkenalkan informasi tentang hasil latihan dengan menjawab pertanyaan atau reaksi yang disampaikan oleh siswa dengan cara lama, l). pendidik mengkoordinir dan membimbing peserta didik tentang membaca teks yang diberikan oleh pengajar secara lengkap selama ± 10 menit, m). pertanyaan dan jawaban pendidik dan peserta didik tentang materi bacaan yang dibaca peserta didik, n). instruktur memberikan masukan, dan o). instruktur memberikan penilaian terakhir.

Tindakan terakhir adalah sebagai berikut: a). instruktur dan siswa menutup materi umum bersama-sama, b). pendidik memberikan tindak lanjut dengan mengingatkan contoh berikut, c). pengajar memberikan nasihat dan inspirasi kepada siswa, dan d). instruktur menutup contoh.

c. Pengamatan

Observasi atau pengamatan dibuat oleh pendidik yang bertindak sebagai mitra selama pembelajaran. hal-hal yang harus peneliti lakukan selama proses penelitian tindakan kelas: a). pendidik melakukan apersepsi, b). pendidik memberikan inspirasi, c). pendidik memaknai target pembelajaran yang ingin dicapai, d). Instruktur memahami teknik Know-Need to Know-Learned (KWL), e). Instruktur kelompok siswa, f). Instruktur mengontrol persiapan percakapan, g). Instruktur memperhatikan persiapan percakapan, h). Pendidik mengontrol jalannya percakapan, I). Guru dan siswa bertanya dan menanggapi pertanyaan tentang materi bacaan yang dibaca oleh siswa, dan j). Pendidik memberikan masukan dan mengarahkan penilaian akhir.

Berikut ini adalah hasil tes dari siklus I:

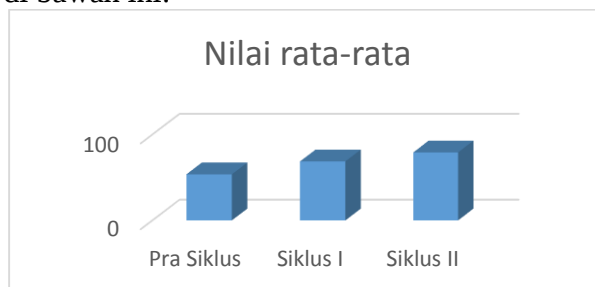
Tabel 2

Hasil Tes Siklus I

No	Jumlah Siswa	KKM	Nilai	Ketuntasan
	22 Orang Siswa	70	1510	70%

Nilai rata-rata	68,63
-----------------	-------

Berdasarkan tabel di atas, terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI pada siklus I dengan rata-rata skor 68,63 dan ketuntasan klasikal sebesar 68,18 persen, seperti terlihat pada grafik di bawah ini:



Grafik Hasil Tes Siklus I

d. Refleksi

Dari hasil siklus I ini, siklus II harus diperbaiki dengan memeriksa persiapan siswa, memotivasi siswa, menjelaskan tujuan pembelajaran, memberi siswa banyak kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan hasil akhir materi pembelajaran. Nilai tes dan hasil refleksi dari siklus I menunjukkan bahwa penelitian ini dapat dilanjutkan pada siklus II. Dikarenakan target persentase 75% ketuntasan belajar siklus I belum terpenuhi.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Berikut perencanaan siklus II, seperti halnya siklus I: a). menyusun ilustrasi pembelajaran (RPP) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi latihan pendahuluan, latihan inti, dan latihan penutup dengan menggunakan metodologi tahu-harus-tahu-belajar (KWL) sesuai hasil akhir dari penampilan pada siklus I, b). merencanakan perangkat serta hal-hal yang disertakan pada pembelajaran, c). menyiapkan aturan untuk memperhatikan latihan pembelajaran yang menggabungkan latihan instruktur dan latihan pengganti, dan d). Membuat instrumen tes yang akan digunakan untuk mengevaluasi kemampuan membaca pemahaman siswa.

b. Pelaksanaan

Kegiatan awal ini dilakukan sebagai berikut: a) memberi salam sebelum masuk, b). do'a, c). mengabsen, d). Menguji persiapan siswa untuk mengetahui sudah siap atau belum untuk mengikuti proses belajar, e). apersepsi, f). guru menyampaikan materi yang akan disampaikan dan menyiapkan alat peraga, g) membangkitkan motivasi siswa dengan kata-kata mutiara dan penguatan terhadap siswa.

Kegiatan inti meliputi: a) memberikan penjelasan terhadap materi yang akan dibahas secara rinci agar siswa memperhatikan, b). pendidik membagi siswa untuk berpasangan dengan temannya, c). pendidik menyampaikan lembar LKS, d). pendidik memaknai rencana gerakan dan langkah-langkah yang akan diselesaikan dalam pembelajaran e). pendidik menjelaskan cara mengisi lembar LKS yang sekarang kepada siswa, e). pendidik dan peserta didik mengkonsep tentang mata pelajaran yang sudah ada di lembar KWL, f). Pendidik mendapat informasi tentang pertemuan kepada siswa, g). setelah memperoleh tujuan ini, siswa menyusun konsekuensi konseptualisasi mereka ke dalam segmen W, h). siswa menulis lagi di segmen L, I). pendidik memberikan arahan kepada semua kelompok siswa untuk melanjutkan pembicaraan tentang mata pelajaran di segmen K, j). Pendidik memberikan pengarahannya kepada seluruh rangkaian siswa dalam memperkenalkan informasi hasil latihan dengan menjawab pertanyaan atau reaksi yang disampaikan oleh siswa dengan cara tradisional, k). instruktur mengkoordinir dan membimbing siswa sehubungan dengan membaca teks yang diberikan oleh

pendidik secara lengkap selama ± 10 menit, l). pertanyaan dan jawaban pendidik dan peserta didik tentang pokok-pokok materi yang dibaca peserta didik, m). pendidik memberikan kritik, n). pendidik memberikan penilaian terakhir.

Kegiatan terakhir diantaranya: a). siswa dan guru menyelesaikan materi umum secara bersama-sama, b). pendidik memberikan tindak lanjut dengan mengingatkan ilustrasi berikut, c). pendidik memberikan nasihat dan inspirasi kepada siswa, dan d). pendidik menutup contoh.

c. Pengamatan

Sama halnya dengan siklus I, observasi ini juga dilakukan oleh guru yang menjadi partner dalam proses pembelajaran. Poin pentingnya ialah: a). guru dapat membuat siswa memperhatikan serta memahami apa yang sudah dijelaskan, b). energi siswa dalam mengikuti pengalaman mendidik dan mendidik, c) keaktifan siswa dalam pengalaman mendidik dan menumbuhkan, d). penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan dengan memanfaatkan KWL, e). siswa menanyakan hal-hal yang dirasakan atau tidak dirasakan oleh orang miskin, f). siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh instruktur, dan g). siswa dapat mengambil keputusan serta kesimpulan tentang materi pembelajaran yang telah diberikan.

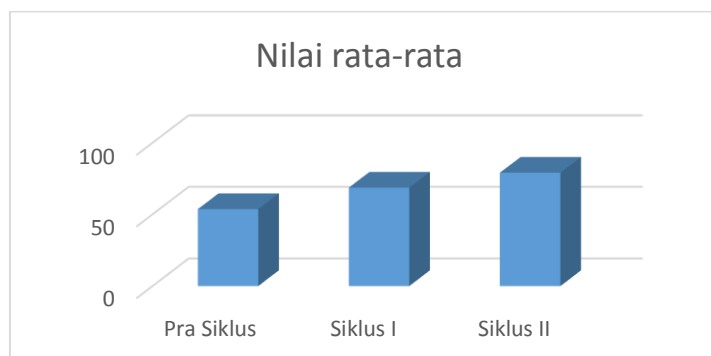
Dibawah ini adalah hasil tes pada siklus II:

Tabel 3

Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Jumlah siswa	KKM	Nilai	Persentase
22	22	70	80	90,9%
Jumlah			1740	
Nilai Rata-rata			79,09	

Dengan skor rata-rata 79,09, hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI menunjukkan hasil yang sangat baik, dan dengan ketuntasan klasikal adalah 90,9%, yang dijelaskan dengan grafik berikut:



Grafik Hasil belajar siswa siklus 2

d. Refleksi

Hasil yang baik diperoleh dari penelitian siklus kedua dengan menggunakan metode KWL. Hal ini ditunjukkan dari semua sudut pandang yang terlibat oleh para ahli dalam menyebutkan fakta-fakta objektif tentang pendidik dan siswa yang berprestasi. Hasil tes review yang telah dilakukan telah memenuhi fokus puncak dengan skor rata-rata 79,09 dan pemenuhan standar 90,9% dan tes ini tidak perlu untuk dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

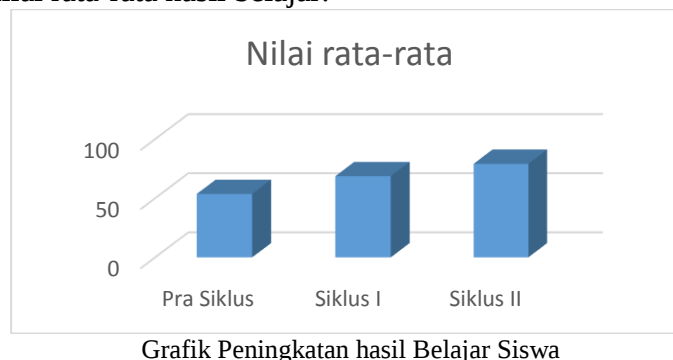
Dapat dikatakan bahwa penerapan metodologi KWL dapat lebih mengembangkan hasil belajar materi PAI berdasarkan temuan penelitian tindakan kelas mengenai penggunaan teknik tahu-ingin-tahu-belajar (KWL) di masa depan. Perkembangan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas 4 SD Negeri 20 Kota Bengkulu. Guru belum fokus pada gerakan siswa selama pra siklus untuk mengamati persepsi awal pengalaman mengajar dan memperluas materi PAI. Rata-rata nilai siswa pra siklus adalah 53,63, dengan ketuntasan klasikal sebesar 36,36 persen.

Penerapan sistem KWL di kelas IV di SDN 20 Kota Bengkulu merupakan langkah terakhir dalam proses pembelajaran siklus I. Pembelajaran sudah berjalan dengan baik, jika tidak sempurna, pada siklus pertama. Rata-rata nilai hasil belajar siswa mata pelajaran PAI pada siklus II adalah 68,63, dengan ketuntasan klasikal sebesar 68,18 persen. Pembelajaran PAI dengan metodologi KWL telah berhasil pada siklus selanjutnya ini. Hal ini harus terlihat dari semua aspek pengamatan guru dan siswa yang benar. Nilai tes siswa yang menunjukkan peningkatan signifikan juga mendukung hal tersebut. Nilai standar siswa 79,09 dan ketuntasan klasikal 90,9%, tujuan pemenuhan yang ditetapkan untuk siklus II, telah terpenuhi. Perbandingan hasil belajar siswa dari pra siklus, siklus I, dan siklus II disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4
Perbandingan Nilai Hasil Belajar

Nilai	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai rata-rata	53,63	68,63	79,09

Grafik berikut memberikan gambaran kenaikan persentase hasil belajar siswa tuntas klasikal dan kenaikan nilai rata-rata hasil belajar:



Dilihat dari korelasi hasil belajar pada diagram perluasan hasil belajar siswa di atas, dapat dilihat bagaimana sisi positif dari prosedur KWL dapat diterapkan dalam pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah seperti yang dimaklumi oleh pendidik Lm, bahwa manfaat dari Metodologi KWL adalah sebagai berikut: a). Siswa akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang proses pembelajaran, b). Perhatian siswa akan lebih mudah terfokus pada aspek-aspek penting dari kurikulum, sehingga memberikan pengalaman pendidikan yang ideal, c). siswa dapat merencanakan tujuan yang jelas dalam berkonsentrasi mengenai suatu hal yang sedang diteliti, dan d). memberikan pintu terbuka yang luar biasa kepada siswa untuk mendiskusikan semua hal yang berkaitan dengan pembelajaran.

Gambaran di atas sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI, sebagaimana dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara: a). peserta didik diharapkan dapat menyampaikan dengan lebih efektif dan efisien serta dapat memahami materi PAI dengan tepat dan akurat, b). siswa diharapkan dapat melihat lebih jauh tentang materi PAI sebagai pedoman hidup, c). siswa diharapkan dapat menguasai materi PAI dan selanjutnya dapat mengamalkannya dengan baik, d). peserta didik

diharapkan mampu memahami materi PAI untuk membangun ilmunya yang berdampak pada etika, dan e). Siswa diharapkan dapat mempraktekkan materi-materi PAI pada kehidupan.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas IV SD Negeri 20 Kota Bengkulu dapat lebih mengembangkan keterampilan membaca serius dengan menggunakan metode KWL dua siklus yang dipadukan dengan hasil belajar siswa pada umumnya. Nilai prasiklus rata-rata 53,63 poin, dan ketuntasan klasikal 36,36 persen. Dengan rata-rata nilai siswa 68,63 dan tingkat pemenuhan 68,18% pada siklus utama terjadi peningkatan. Dengan rata-rata nilai siswa 79,09 dan pemenuhan standar 90,9% pada siklus II terjadi peningkatan. Namun karena sudah mencapai tingkat penguasaan klasikal yang telah ditentukan, ujian tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Nasihin. (2015). PERAN GURU PAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SMAN 1 PRINGGASELA TAHUN PELAJARAN 2014/2015. El-Hikmah.

Akhiruddin, K. (2015). Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara. Jurnal TARBIYA.

Alannasir, W. (2016). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA ANIMASI DALAM PEMBELAJARAN IPS TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS IV SD NEGERI MANNURUKI. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(2), 81. <https://doi.org/10.26858/est.v2i2.2561>

Alidawati, A. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Gambar Berupa Rumah Adat Tentang Keragaman Budaya Di Indonesia Pada Pelajaran IPS Di Kelas V SD Negeri 03 Kota Mukomuko. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1), 78-84. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijse/article/view/1686/1440>

Damayanti, D. R., Yamtinah, S., & Utomo, S. B. (2018). Pengembangan Instrumen Penilaian two-Tier Multiple Choice Question Untuk Mengukur Keterampilan Proses Sains Siswa Pada Tema Mata Sebagai Alat Optik. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 7(2), 252-261. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v7i2.22984>

Djamarah, S. B. (2008). Psikologi Belajar. Rineka Cipta.

Eriza Nur Hidayanti, D. (2016). Penerapan Metode Edutainment Humanizing The Classroom Dalam Bentuk Moving Class Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 11-26. <https://doi.org/10.2317/jpis.v26i1.2039>

Kurniawati, K. (2018). Peranan Motivasi Berprestasi, Budaya Keluarga dan Perilaku Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar PAI. *DAYAH: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.22373/jie.v1i2.2963>

Kuswanto, E. (2015). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.764>

Lenggono, W. (2019). Peran Media ICT Pada Pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah dan Penggunaanya di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto. At-

Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam, 18(1), 157.
<https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1612>

- Masniwati, H. B. (2018). Upaya Meningkatkan Aktifits dan Hasil Belajar Peserta Didik kelas IV SD Negeri 45 Mataram Semester Satu Tahun Pelajaran 2017/2018 Melalui Penerapan Pendekatan Cooperative Learning (CL) Tipe Jigsaw. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 4(1), 22–30. <https://doi.org/2442-9511>
- Mawardi, I. (2013). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN KARAKTERISTIKNYA. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*.
- Mustonah, S. (2016). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KOTA CILEGON BANTEN. *TANZHIM Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan*, 1(1), 41–48.
- Ogle, D. M. (1989). The know, want to know, learn strategy. *Children's Comprehension of Text: Research into Practice*, 205–223.
- Parisi Dosen, S., Ketua, D., Pengembangan, L., & Asing, B. (2017). Peran Guru PAI dalam Upaya Deradikalisasi Siswa. *Safina; Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Rahayu, R., Guru, P., Dasar, S., & Abstrak, I. A. (2016). PENINGKATAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB SISWA SD MELALUI PENILAIAN PRODUK PADA PEMBELAJARAN MIND MAPPING. *JURNAL KONSELING GUSJIGANG*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/JKG.V2I1.562>
- Rerung, N., Sinon, I. L. ., & Widyaningsih, S. W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SMA pada Materi Usaha dan Energi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v6i1.597>
- Sa'i, A., & Sulistiyo, R. (2015). Peranan Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*.
- Sari, I. K., & Yunianta, T. N. H. (2017). EFFORTS TO IMPROVE MATH LEARNING RESULT OF FOURTH GRADE STUDENTS THROUGH CONTEXTUAL MODEL TEACHING AND LEARNING WITH CUISENAIRE RODS MEDIA. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 143. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i2.p143-152>
- Soleh, D. H. P., Abidin, Z., & Ariati, J. (2011). Pengaruh Metode Jarimatika Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Tunanetra Sekolah Dasar Slb Negeri 1 Pematang. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 115–125.